

# Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri Di Makam Kh. Ali Mas'ud Sidoarjo

Ridho Tri Winisudo<sup>1\*</sup>, M. Jacky<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

\* Ridho.18057@mhs.unesa.ac.id

## **Abstract**

*KH. Ali Mas'ud became the most influential figure in Islamic learning until he died. KH. Ali Mas'ud has become one of the scholars from Sidoarjo who has the same rank as a saint, this makes people who deliberately make pilgrimages to the grave of KH. Ali Mas'ud. The pilgrimage tradition carried out by the pilgrims of the santri community at the tomb of KH. Ali Mas'ud is a form of presence to adapt to what already exists, namely the pilgrimage tradition which provides an imposition that moves the santri pilgrims to live it. This study aims to identify the social facts of pilgrims from the santri community at KH. Ali Mas'ud or known as Mbah Ud Sidoarjo. The method used in this research is qualitative with a phenomenological study approach with Emile Durkheim's social fact theory as the analytical tool. The results of the study indicate that there are social facts that exist in the pilgrimage of the santri community at KH. Ali Mas'ud. With data findings such as Background, Knowledge, Beliefs, Experiences, Feelings, Pilgrimage goals of the santri community which are analyzed by means of identification (collective, external, and coercive) and types (material and non-material).*

*Keywords: Pilgrims, Social Facts, Beliefs, Tradition, KH. Ali Mas'ud*

KH. Ali Mas'ud menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam pembelajaran agama Islam sampai beliau wafat. KH. Ali Mas'ud telah menjadi salah satu ulama dari Sidoarjo yang berpangkat setara kewalian, hal tersebut membuat masyarakat yang sengaja berziarah ke makam KH. Ali Mas'ud. Tradisi ziarah yang dilakukan oleh para kalangan peziarah masyarakat santri di makam KH. Ali Mas'ud menjadi bentuk kehadiran untuk menyesuaikan apa yang telah ada tersebut yaitu tradisi ziarah yang memberikan sebuah pemaksaan yang menggerakkan para kalangan peziarah santri untuk menjalaninya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fakta sosial peziarah masyarakat santri di makam KH. Ali Mas'ud atau dikenal sebagai Mbah Ud Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan teori fakta sosial Emile Durkheim sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya fakta sosial yang ada pada peziarah masyarakat santri di makam KH. Ali Mas'ud. Dengan temuan data seperti Latar Belakang, Pengetahuan, Kepercayaan, Pengalaman, Perasaan, Tujuan peziarah masyarakat santri yang dianalisis dengan cara identifikasi (kolektif, eksternal, dan koersif) serta tipe (material dan non material).

Kata Kunci: Peziarah, Fakta Sosial, Kepercayaan, Tradis, KH. Ali Mas'ud

## **1. Pendahuluan**

Persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur ke makam-makam para ulama seperti wali, orang yang berpengaruh, serta makam yang dianggap keramat oleh berbagai orang tersebut memberikan makna yang berbeda. Seperti meminta jodoh, karir, ilmu, rezeki yang melimpah dan sebagainya yang termasuk dalam meminta hajat khusus di makam-makam tersebut. Adapun para peziarah yang mendatangi beberapa makam wali, sesepuh, maupun makam yang dianggap keramat yang melakukan ritual sebelum melakukan ziarah seperti membawa sesajen, mengambil air yang berada di sekitaran makam dan sebagainya yang menjadi ritual para peziarah untuk ziarah ke makam tersebut terlihat realitanya di masyarakat hingga sekarang. Berbagai hal yang dilakukan para peziarah yang telah dijelaskan tersebut sejatinya tidak sesuai dengan ajaran agama khususnya Islam yang ada pada Al-Qur'an serta hadist nabi. Hal yang bisa dibenarkan adalah membacakan zikir dan tahlil sebagai mendoakan orang yang telah

meninggal dan mengingatkan manusia mengenai kematian [1]. Namun, dilihat dari perkembangan agama pada masyarakat Indonesia khususnya tanah Jawa memiliki alasan masyarakat melakukan ritual-ritual tersebut.

Makam KH. Ali Mas'ud atau lebih dikenal sebagai Mbah Ud berada di di Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Mbah Ud merupakan tokoh agama yang terkenal di Sidoarjo bahkan hingga luar Sidoarjo. Semasa hidupnya beliau sangat ringan tangan dan menjadi panutan bagi masyarakat serta menjadi rujukan dari berbagai kyai yang ada di Jawa Timur untuk memberikan sebuah solusi dari problematika umat Islam saat itu serta menyebarkan agama Islam dengan Dakwahnya. Beliau wafat pada tahun 1979 saat berusia 71 tahun dan hingga sekarang makam beliau menjadi tujuan utama masyarakat untuk berziarah karena masa lalu beliau yang berpengaruh [2]. Dalam sehari orang yang berziarah ke makam KH. Ali Mas'ud puluhan hingga ratusan orang yang berziarah. Pada hari-hari tertentu yang sering digunakan untuk berziarah seperti pada malam Jum'at Legi peziarah yang datang ke makam KH. Ali Mas'ud bisa dua kali lipat dari hari biasanya. KH. Ali Mas'ud menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam pembelajaran agama Islam sampai beliau wafat, KH. Ali Mas'ud telah menjadi salah satu ulama dari Sidoarjo yang berpangkat setara Kewalian, hal tersebut membuat masyarakat yang sengaja berziarah ke makam Mbah Ud. Seperti ziarah kubur ke makam-makam wali, mereka yang berziarah karena mengingatkan akan kematian, menapaktifikasi perjuangan wali tersebut selama hidupnya, dan melakukan pendekatan diri kepada Tuhan dengan berdoa [3].

Bentuk dari akulturasi kebudayaan Islam dengan budaya Jawa telah menghasilkan fakta ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat yang disebut dengan peziarah. Penerimaan maupun tidak sepenuhnya diterima fakta tersebut oleh sesama individu yang melakukan tradisi ziarah seolah-olah bagi individu bergerak dan tidak menyadari keberadaannya bagi yang menerima tradisi ziarah tersebut. Secara umum keberadaan itu sesuatu yang “ada”. Dalam konteks sosiologi, keberadaan adalah realitas sosial yang ada dan tidak bisa dikatakan baik maupun buruk, melainkan kenyataan yang riil. Adanya pengaruh besar dari aktor rutin pada perilaku sosial, membuat individu mendapat kesan bahwa realitas sosial adalah kenyataan dari luar (eksternal) menekan dan mengatur kelakuan atas individu. Fenomena mengenai peziarah pada makam wali, tokoh agama, ataupun pada makam yang dianggap sakral tersebut juga memiliki berbagai penelitian terdahulu. Seperti yang dilakukan oleh Ahmad Sauqi dan Miftah Farid Hamka (2018) dengan meneliti Motif (makna dan tujuan) peziarah Petilasan Prabu Jayabaya. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan yang pertama adalah karena motif ekonomi, motif keselamatan, motif perjodohan, dan motif kelanggengan [4].

Ada banyaknya penelitian mengenai persepsi peziarah yang memiliki tujuan para peziarah yang datang dengan maksud tertentu dan tindakan-tindakan para peziarah saat berziarah makam yang berbeda-beda saat melakukan ziarah kubur di makam-makam Ulama, Kyai, dan para sesepuh yang datang ke makam untuk melakukan spiritual agama yang menjadi sebuah realitas sosial yang pasti memiliki pengaruh yang datang dari luar (eksternal) dari para peziarah tersebut untuk datang dan melakukan kegiatan tersebut. Adanya hal yang mengatur dan mengarahkan individu sesuai dengan kondisi sekitarnya yang secara tidak langsung membawa kondisi yang memaksa individu. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti “Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri di Makam KH. Ali Mas'ud Sidoarjo”. berfokus pada penelitian menggunakan teori fakta sosial untuk meneliti peziarah masyarakat santri yang datang ke makam KH. Ali Mas'ud. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar

bisa mengetahui atas dasar apa para peziarah masyarakat santri ini melakukan kegiatan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud serta memberikan pandangan lain dari sudut fakta sosial.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Peziarah Makam**

Dalam pandangan syariat Islam, Peziarah kubur memiliki artian bukan untuk menengok maupun mendatangi kuburan atau makam saja, tetapi kedatangan seseorang ke makam untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal [5]. Dalam buku *Kenalilah Aqidahmu Jilid 2* yang ditulis oleh Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa juga menjelaskan bahwa peziarah kubur yaitu orang yang mengunjungi kuburan dengan bertujuan untuk mendoakan ahli kubur serta sebagai pembelajaran (ibrah) bagi para peziarah untuk mengingatkan bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan mereka juga akan menyusul sebagai penghuni kuburan, dengan demikian harapan untuk para peziarah datang ke makam sebagai pendekatan diri kepada Tuhan [6].

### **2.2 Masyarakat Santri Menurut Clifford Geertz**

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa dalam masyarakat kalangan santri dibedakan menjadi dua yaitu kelompok Islam Santri dan Islam Abangan. Islam Santri merupakan Agama Islam Santri, sedangkan Islam Abangan merupakan Agami Jawi. Kelompok Islam Santri sangat berbeda dengan Kelompok Abangan, hal tersebut dikarenakan dalam Kelompok Abangan masih memiliki keterikatan dalam melakukan ritual-ritual dan tradisi adat Jawa seperti halnya dalam mempercayai adanya hal mistik. Namun, hal tersebut Masyarakat Abangan masih mempercayai bahwa adanya Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an, serta surga neraka. Clifford Geertz menjelaskan mengenai masyarakat Jawa dalam bukunya yang berjudul "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa". Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Jawa dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu yakni Abangan, Santri, dan Priyayi [7]. Dalam memahami masyarakat santri, Geertz melakukan dualisme kepada masyarakat santri dengan pengertian secara luas dan sempit. Dalam pengertian secara luas, masyarakat santri adalah seseorang yang memeluk agama Islam dengan bersungguh-sungguh seperti melakukan ibadah sholat berjamaah ke masjid. Lalu dalam pengertian secara sempit, masyarakat santri merupakan seseorang yang menuntut ilmu di pondok pesantren dan masyarakat santri dikenal sebagai pengikut doktrin dari agama Islam [8].

### **2.3 Fakta Sosial Emile Durkheim**

Menurut Durkheim dalam bukunya yang berjudul *Rules of Sociological Method* (1895) menjelaskan bahwa suatu fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baku maupun tidak, yang mampu melaksanakan paksaan dari eksternal kepada individu atau cara bertindak yang umum dilakukan oleh suatu masyarakat sekaligus berada sendiri pada independen dari perwujudan individualnya [9]. Durkheim mendefinisikan bahwa fakta sosial menjadi sebuah pengaruh atas kehidupan kolektif sebagai realitas agar bisa menjadi sebuah fokus kajian sosiologi. Durkheim menjelaskan dalam bukunya *The Rules of Sociological Method* yang dikutip oleh Ardilin: bahwa realitas yang dimaksud Durkheim adalah kenyataan hidup dalam sekelompok manusia dan tidak ada hanya satu individu. Gejala tersebut menjadi ciri khas manusia di dalam kehidupan bersamanya tanpa kesendirian individu [10].

Adapun terdapat tiga cara untuk bisa mengidentifikasi adanya fakta sosial. Pertama, fakta sosial bersifat kolektif. Sebagai contoh seperti bahasa. Suatu negara memiliki bahasanya sendiri-sendiri dan hal tersebut menjadi sebuah realita yang mengatur setiap orang di negara tersebut untuk berkomunikasi. Namun tidak ada paksaan bagi orang di negara tersebut untuk menggunakan bahasa dari negara lain. Dengan demikian fakta sosial dimiliki bersama kelompok sosial, bukan dimiliki setiap

individu. Kedua, fakta sosial bersifat eksternal. Sebagai contoh pada saat seseorang belum dilahirkan, sudah dilahirkan, atau bahkan sudah meninggal, adat istiadat akan tetap ada dan saat seseorang tersebut hidup, kebiasaannya akan diatur oleh adat istiadat tersebut. Ketiga, fakta sosial bersifat koersif. Sifat fakta sosial yang mempunyai sifat yang mengontrol individu akan diterima secara kolektif. Dengan kemampuan untuk bertindak, berfikir, dan berperasaan tertentu secara memaksa pada individu, dan bila hal itu (fakta sosial) tidak dipatuhi akan mendapatkan hukuman[10].

Pada pemikiran Durkheim mengenai fakta sosial, ia membedakan dua tipe luas fakta sosial, yaitu fakta-fakta sosial material dan non-material. Pertama, fakta-fakta sosial material adalah gaya arsitektur, bentuk teknologi, serta kode legal. Lebih mudah dimengerti karena keduanya bisa terlihat langsung. Seperti hukum yang sifatnya eksternal dari individu namun sifatnya memaksa. Fakta sosial material memperlihatkan bentuk fisik yang bisa dilihat oleh indera manusia [9]. Kedua, fakta-fakta sosial non-material, tipe ini menjadi bagian terbesar dari studi sosiologi Durkheim serta sosiologi itu sendiri. tipe ini memiliki sifat intersubjektif, karena pada tingkat tertentu fakta sosial non material ini ditemukan dalam pemikiran dan kesadaran para individu. Namun, ketika individu berinteraksi dengan cara yang kompleks maka interaksi mereka akan mengikuti hukum berlaku yang dimiliki oleh mereka semua para individu. Durkheim membagikan tipe-tipe dari fakta sosial non-material seperti moralitas, nurani kolektif, representasi kolektif, arus sosial [9].

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. berusaha memahami arti dari peristiwa yang terjadi dalam setting tertentu dengan pengamatan peneliti itu sendiri.. Fenomenologi menekankan dari segi subjektif tingkah laku seseorang yang akan diamati dan diteliti sehingga mendapatkan gambaran yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian dalam kehidupan kesehariannya [11]. Penelitian ini dilakukan di di Makam KH. Ali Mas'ud, Jl. H Ali Mas'ud No.20, Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pertimbangan dan alasan dalam memilih lokasi penelitian tersebut adalah karena penelitian ini berfokus pada fakta sosial peziarah masyarakat santri yang ada di Makam KH. Ali Mas'ud.

Subjek penelitian yang dituju pada penelitian ini adalah masyarakat santri yang berziarah ke makam KH. Ali Mas'ud. Menurut Clifford Geertz Dalam pengertian secara luas, Masyarakat Santri adalah seseorang yang memeluk agama islam dengan bersungguh-sungguh seperti melakukan ibadah sholat berjamaah ke masjid [8]. Penentuan informan dilakukan dengan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan di lapangan. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan purposive sampling yang cenderung memilih sampel yang paham dan memiliki hubungan erat dengan penelitian yang diteliti. Dalam pengumpulan data ini, penulis terjun langsung kepada objek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dalam penelitian yaitu melihat dan mengawasi peziarah masyarakat santri di Makam KH. Ali Mas'ud. Wawancara pada penelitian ini diberikan kepada subjek penelitian atau peziarah masyarakat santri di Makam KH. Ali Mas'ud Sidoarjo. Dokumentasi pada penelitian ini memberikan dukungan kepada data mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peziarah masyarakat santri di Makam KH. Ali Mas'ud Sidoarjo.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Analisis Dengan Sifat Kolektif Pada Peziarah Masyarakat Santri di Makam KH. Ali Mas'ud Sidoarjo

Tradisi ziarah khususnya ke makam makam seperti makam KH. Ali Mas'ud sudah melekat di masyarakat santri. Tradisi ziarah sebagai realitas mengatur setiap masyarakat santri untuk melakukan kegiatan ini. Tradisi menjadi elemen penting dalam fenomena ini. Pemahaman tidak melaksanakan kegiatan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud dalam golongan tertentu seperti NU (Nahdlatul Ulama) menganggap bahwa kegiatan ini adalah Sunnah atau mendapat kebaikan karena karomah dari makam KH. Ali Mas'ud dan bila tidak dilakukan atau ditinggal tidak masalah. Pemahaman tradisi ziarah yang diakui, namun memiliki pertimbangan bagi individu yang sepenuhnya menentukan tindakan yang dipilihnya. Namun tradisi ziarah telah melekat dengan individu sehingga jika individu meninggalkan kegiatan tersebut, maka individu tersebut merasakan ketidaknyamanan.

Tradisi ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud sebagai suatu tradisi yang dijadikan kesadaran oleh peziarah masyarakat santri. Seperti yang dijelaskan oleh Durkheim terkait memahami agama sebagai *Collective Consciousness* pada masyarakat dengan diimbangi oleh suatu kesadaran bahwa ada perubahan yang menonjol yang terjadi dengan munculnya masyarakat modern. Manusia memiliki kesadaran kolektif beragama yang sama. Kesadaran kolektif yang muncul dengan sesuatu yang sifatnya kontinyu. Durkheim menjelaskan bahwa *Collective Consciousness* yaitu kesadaran kolektif dari anggota masyarakat bahwa dirinya merupakan satu bagian dari kelompok, suku, dan bangsa. Hal yang menyatukan mereka adalah perasaan bahwa pengetahuan dan ide secara seorang tidak memberikan sebuah manfaat bagi mereka, sehingga mereka menyatukan diri bersama dengan ide dan pikiran sehingga akan lebih bermanfaat serta memiliki pressure yang lebih efektif [12]. Peziarah masyarakat santri yang datang ke makam KH. Ali Mas'ud memiliki pemikiran yang sama seperti permasalahan kehidupan yang mereka dapatkan bisa diselesaikan dengan cara mengunjungi makam KH. Ali Mas'ud meskipun permasalahan yang mereka hadapi berbeda. Hal tersebut dibuktikan sendiri oleh mereka sehingga mereka mempercayai hal tersebut dan akhirnya sering melakukan kegiatan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud.

**Tabel 2. Pengalaman Peziarah Masyarakat Santri Terhadap Karomah Makam KH. Ali Mas'ud**

Latar Belakang Permasalahan	Pengalaman Peziarah Masyarakat Santri Terhadap Karomah Makam KH. Ali Mas'ud	Subjek
Ekonomi	Mendapatkan kelancaran dalam segi ekonomi	Bayu
Ekonomi	Pengalaman mendapatkan rezeki tak terduga saat bekerja driver ojek online	Subahri
Ekonomi	Pengalaman mendapatkan rezeki secara lancar	Isa
Ekonomi	Segala urusan merasa dilancarkan	Nurhasanah
Percintaan	Merasakan ketenangan saat mengalami permasalahan ditinggal oleh pasangan	Indra
Keluarga	Mendapat karunia seorang anak	Badiq
Kejiwaan	Mendapatkan kedamaian kehidupan	Fauzan
Tidak memiliki pengalaman merasakan karomah		Ali, Endang, Agus

Sumber: Hasil wawancara dengan subjek

Pemikiran yang sama tentang makam KH. Ali Mas'ud sebagai jawaban permasalahan mereka tersebut bermula dari keterpaksaan dari luar diri mereka (eksternal) seperti doktrin dari lingkungan

sosialnya yang sama-sama mereka dapatkan. Oleh sebab itu, masyarakat santri memiliki kesadaran untuk datang melakukan tradisi ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud, dan hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif atau *Collective Consciousness* dalam diri masyarakat santri.

Fakta sosial bukan milik individu, tetapi milik bersama kelompok sosial, karena memiliki anggapan tersendiri bagi pemahaman tradisi ziarah makam. Dalam hal ini masyarakat santri sepakat bahwa kegiatan ziarah boleh dilakukan boleh tidak karena memiliki anggapan tersendiri terhadap pemahaman tradisi ziarah makam. Namun dalam konteks individu dalam kelompok Masyarakat santri jika tidak mengikuti akan memiliki perasaan tidak enak terhadap tradisi tersebut. Begitu halnya dalam kesadaran bersama, meski tiap individu memiliki beragam permasalahan yang berbeda-beda, mereka tetap bersama-sama dalam mengatasi permasalahan mereka dengan datang ke makam KH. Ali Mas'ud.

#### 4.2 Analisis Dengan Sifat Eksternal Pada Peziarah Masyarakat Santri di Makam KH. Ali Mas'ud Sidoarjo

Identifikasi fakta sosial dalam tradisi ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud yang pertama menggunakan fakta sosial bersifat eksternal. Keberadaan fakta sosial tidak ketergantungan terhadap kesadaran individu perorangan, sebagai contohnya kegiatan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud akan tetap ada walau seseorang belum lahir atau sudah meninggal pun tradisi ini tetap terus berjalan. Saat seseorang tersebut ada dalam masa kehidupannya dan menjadi bagian dari masyarakat santri, kebiasaan yang diatur oleh tradisi akan mengaturnya. Seperti halnya dalam pengetahuan masyarakat santri tentang makam KH. Ali Mas'ud, para peziarah masyarakat santri sendiri mengetahui pertama kali tentang adanya makam KH. Ali Mas'ud dari sosialisasi di lingkungan sosial.

**Tabel 3. Awal Mula Peziarah Masyarakat Santri Mengetahui Makam KH. Ali Mas'ud**

No.	Awal Mula Peziarah Masyarakat Santri Mengetahui Makam KH. Ali Mas'ud	Subjek
1.	Lingkungan Sosial Masyarakat (Tetangga)	Ali, Endang, Nurhasanah, Isa
2.	Lingkungan Sosial Pertemanan (Teman Sebaya)	Agus, Bayu, Badiq
3.	Lingkungan Sosial Keluarga (Orang Tua Dan Anggota Keluarga Yang Lain)	Subahri, Fauzan
4.	Lingkungan Lembaga Pendidikan (Guru)	Indra

Sumber: Hasil wawancara dengan subjek

Dari sosialisasi yang berawal dari lingkungan sosial tersebut, mereka (masyarakat santri) dijelaskan seperti tentang makam tersebut, sejarah dari figur makam, mempercayai cerita tentang makam Mbah Ud tersebut seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Pengetahuan Sejarah Peziarah Masyarakat Santri Tentang Figur dari Makam KH. Ali Mas'ud**

No.	Pengetahuan Sejarah Peziarah Masyarakat Santri Tentang Figur dari Makam KH. Ali Mas'ud	Subjek
1.	Wali Tuhan	Subahri, Endang, Nurhasanah, Fauzan, Indra
2.	Silsilah Keluarga	Isa
3.	Pejuang	Bayu
4.	Babat Alas	Agus
5.	Orang Sakti	Badiq
6.	Tidak Tahu	Ali

Sumber: Hasil wawancara dengan subjek

**Tabel 5. Kepercayaan Peziarah Masyarakat Santri Mengenai Karomah Makam KH. Ali Mas'ud**

No.	Kepercayaan Peziarah Masyarakat Santri Mengenai Karomah Makam KH. Ali Mas'ud	Subjek
1.	Mempercayai	Bayu, Subahri, Isa, Indra, Endang, Badiq, Nurhasanah, Fauzan
2.	Tidak Mempercayai	Ali, Agus

Sumber: Hasil wawancara dengan subjek

Penanamanan sosialisasi ini mengarahkan kosekuensi pada tradisi yang perlu dilanjutkan dan hal tersebut menjadi bukti dari kekuatan sosialisasi dari lingkungan sosial. tidak ada dari mereka yang bertanya-tanya tentang tindakan yang mereka lakukan benar atau salah ziarah ke makam karena hal ini sudah terdoktrin atas sosialisasi tentang makam KH. Ali Mas'ud.

Sosialisasi dari lingkungan sosial yang merupakan sifat eksternal bagi masyarakat santri terkait makam KH. Ali Mas'ud pada akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kehidupannya. Eksternal menjadi sebuah hal yang mempengaruhi individu dalam melakukan tindakannya. Contohnya adalah kehidupan manusia juga sangat kompleks dan memiliki lika-liku atau masalah dalam kehidupan yang dilaluinya. Manusia menjadi makhluk yang berakal akan mencari jalan untuk masalah kehidupannya dan manusia yang masuk ke dalam kelompok masyarakat santri mendapatkan jawaban dari masalah kehidupannya yaitu beribadah dan berdoa. Ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud menjadi sebuah tindakan manusia tersebut dalam melakukan ibadah dan berdoa dan secara tidak langsung memaksa manusia tersebut ikut andil dalam menjalankan tradisi ziarah.

Tradisi ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud menjadi sebuah pemaksaan secara tidak langsung kepada individu yang memiliki permasalahan dalam kehidupannya. Individu dipaksa oleh keadaan yang mengharuskan mencari solusi dalam permasalahannya dan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud menjadi sebuah pilihan untuk mereka dalam mencari jalan pintas dalam menjawab permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan sosialisasi dari lingkungan sosial telah mendoktrin individu dan diterima oleh individu yang merupakan sifat eksternal.

#### **4.3 Analisis Dengan Sifat Koersif Pada Peziarah Masyarakat Santri di Makam KH. Ali Mas'ud Sidoarjo**

Terakhir ada fakta sosial memiliki sifat koersif. Fakta sosial sangat diterima oleh kolektif, jika tidak memiliki sifat mengontrol. Kemampuan untuk mengontrol kesadaran individu sehingga mampu memaksa individu untuk bertindak, berfikir, serta berperasaan tertentu. Jika fakta sosial ini tidak dipatuhi oleh individu tersebut, maka akan menerima hukuman. Pemahaman untuk individu melakukan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud akan merasakan ketika berziarah ke makam KH. Ali Mas'ud mendapatkan ketenangan hati, merasakan dekat dengan tuhan, dan mendapatkan keberkahan seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Perasaan Peziarah Masyarakat Santri Terhadap Makam KH. Ali Mas'ud**

No.	Perasaan Peziarah Masyarakat Santri Terhadap Makam KH. Ali Mas'ud	Subjek
1.	Merasakan lebih dekat dengan Tuhan	Ali, Subahri, Isa, Endang
2.	Merasakan ketenangan	Indra, Nurhasanah, Fauzan
3.	Merasakan adanya keberkahan	Bayu, Badiq
4.	Tidak merasakan apapun	Agus

Sumber: Hasil wawancara dengan subjek

Namun, jika individu tersebut tidak melakukan kegiatan ziarah ke makam akan mengalami rasa gelisah karena tidak memiliki arah untuk melakukan tindakan selanjutnya serta mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya karena tidak melakukan ibadah di makam KH. Ali Mas'ud dan rasa tidak enak hati kepada KH. Ali Mas'ud karena telah membantu mereka dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Oleh sebab itu, individu memaksakan diri untuk datang ke makam KH. Ali Mas'ud dengan tujuan-tujuan utamanya seperti bertawasul, mencari ketenangan, dan berterima kasih pada makam serta figur dari KH. Ali Mas'ud, agar ketidaknyamanan dari dirinya tidak timbul dan mendapatkan obat ketenangan hati setelah datang ke makam KH. Ali Mas'ud.

**Tabel 7. Tujuan Utama Peziarah Masyarakat Santri Datang ke Makam KH. Ali Mas'ud**

No.	Tujuan Utama Peziarah Masyarakat Santri Datang ke Makam KH. Ali Mas'ud	Subjek
1.	Untuk bertawasul	Subahri, Isa, Endang, Ali
2.	Sebagai tempat penenang hati dan jiwa	Indra, Nurhasanah, Fauzan,
3.	Menyampaikan rasa terima kasih	Bayu, Badiq
4.	Tempat singgah untuk beristirahat	Agus

Sumber: Hasil wawancara dengan subjek

#### **4.4 Fakta Sosial Material dan Non Material Peziarah Masyarakat Santri di Makam KH. Ali Mas'ud Sidoarjo**

Fakta sosial material dan non material memiliki hubungan satu sama lain yang saling melengkapi. Bentuk dari material biasanya diikuti juga oleh bentuk dari non-material. Fakta sosial material adalah sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi dan non-material merupakan sesuatu yang sifatnya intersubjektif atau hal yang muncul dalam kesadaran manusia. Adanya bentuk kekuatan dari luar individu yang menyebabkan pemaksaan terhadap individu untuk memaknai kesadaran bersama dalam melakukan tindakan. Seperti yang dicontohkan dalam peziarah masyarakat santri dalam melakukan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud, peziarah selalu dimaknai dengan rasa ikhlas dan niat untuk berziarah. Jika dianalisis dengan fakta sosial dengan contoh tersebut, hal material dapat dilihat dari peziarah masyarakat santri memiliki kepatuhan dalam menjalankan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud. Apabila masyarakat santri dalam kepatuhan tersebut dilandasi adanya rasa ikhlas dalam menjalankan ziarah maka disebut non-material. Sehingga temuan data dalam fakta sosial peziarah masyarakat santri yang datang ke makam KH. Ali Mas'ud yang ditemui di lapangan memiliki rasa ikhlas dalam mematuhi dan menjalankan kegiatan ziarah tersebut. Non-material sendiri bagi Durkheim dibagi menjadi empat tipe.

Pertama moralitas, masyarakat santri memiliki anggapan bahwa kepentingan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan tindakan yang wajib, dengan cara berziarah dan berdoa seperti ke makam KH. Ali Mas'ud menjadi sebuah tanda bahwa masyarakat santri tersebut menjadi bagian dari mereka yang ingin dekat dengan Tuhan. Masyarakat santri bisa memiliki tindakannya sendiri namun dalam pemilihan tindakan ada hal yang mendorong untuk memaksa masyarakat santri memilikinya. Moralitas juga bersifat memaksa bagi individu karena moralitas adalah fakta sosial. Kedua nurani kolektif, masyarakat santri memiliki keyakinan bersama bahwa makam KH. Ali Mas'ud merupakan makam dari seorang wali yang dekat dengan Tuhan dan meyakini karomah serta mempercayai bahwa berziarah ke KH. Ali Mas'ud tersebut mendapatkan kebaikan bagi mereka. Ketiga representasi kolektif, masyarakat santri yang datang ke makam KH. Ali Mas'ud, mereka mengklaim bahwa makam KH. Ali Mas'ud merupakan makam yang memiliki karomah serta memberikan kebaikan. Pengertian tersebut membuat dorongan kepada masyarakat santri lain untuk menyesuaikan diri terhadap klaim-klaim tersebut.



Keempat arus sosial, seperti halnya masyarakat santri yang datang ke makam KH. Ali Mas'ud memiliki perasaan kolektif bersama yang menjelaskan bahwa mereka datang berziarah ke makam KH. Ali Mas'ud merasakan kebersamaan yang semangat dalam melakukan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud meskipun memiliki tujuan berziarah yang berbeda-beda.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan daya yang didapatkan bahwa adanya fakta sosial yang ada pada peziarah masyarakat santri di makam KH. Ali Mas'ud. Dalam analisis tersebut secara kolektif, peziarah masyarakat santri memiliki kesadaran kolektif (*Collective Consciousness*) dimana mereka memiliki perbedaan tujuan namun memiliki kesadaran yang sama untuk berziarah ke makam KH. Ali Mas'ud.. Sedangankan secara eksternal, sosialisasi dari lingkungan sosial yang memulai mendoktrin serta didukung oleh adanya permasalahan di kehidupannya sehingga mereka menemukan permasalahan tersebut dengan melakukan kegiatan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud. Adapun secara koersif, peziarah masyarakat santri merasakan bahwa makam KH. Ali Mas'ud memiliki jasa bagi mereka, sehingga mereka datang dengan tujuan-tujuan tertentu ke makam KH. Ali Mas'ud. Karena hal tersebut, masyarakat santri jika tidak datang untuk ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud akan merasakan ketidaknyamanan serta rasa tidak sopan kepada figur dari makam KH. Ali Mas'ud.

Secara tipe material dan non material, peziarah masyarakat santri secara mayoritas masuk kedalam tipe non material karena mereka melakukan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud memiliki rasa ikhlas dalam mematuhi dan menjalankan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud. Karena dalam tipe material, mengharuskan peziarah masyarakat santri untuk patuh melakukan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud tanpa adanya rasa ikhlas dalam dirinya. Non material dibedakan Durkheim menjadi empat yaitu moralitas, nurani kolektif, representasi kolektif, arus sosial. Dalam moralitas di peziarah masyarakat santri memiliki anggapan bahwa kepentingan untuk mendekati diri kepada Tuhan merupakan tindakan yang wajib, sehingga mereka merasa mendekat kepada Tuhan. Dalam nurani kolektif, peziarah masyarakat santri memiliki keyakinan bersama bahwa makam KH. Ali Mas'ud merupakan makam dari seorang wali yang dekat dengan Tuhan dan meyakini karomah serta mempercayai bahwa berziarah ke KH. Ali Mas'ud tersebut mendapatkan kebaikan bagi mereka. Dalam representasi kolektif, masyarakat santri mengklaim bahwa makam KH. Ali Mas'ud merupakan makam yang memiliki karomah serta memberikan kebaikan. Dan dalam arus sosial, masyarakat santri merasakan kebersamaan yang semangat dalam melakukan ziarah ke makam KH. Ali Mas'ud meskipun memiliki tujuan berziarah yang berbeda-beda.

## Daftar Pustaka

- [1] M. A. Ma'ruf, "Tradisi Ziarah Dalam Perspektif Hadis Nabi: Living Hadis di Peziarahan Kapal Bosok Kp. Darangong Kel. Curugmanis Kec. Curug Kota Serang," *J. Holist. al-hadis*, vol. 7, no. 1, pp. 49–68, 2021.
- [2] Masdarul, "Karomah Mbah Ud, Ulama Pagerwojo Sidoarjo," 28 September, 2020. [Online]. Available: <https://daerah.sindonews.com/read/178274/29/karomah-mbah-ud-ulama-dari-pagerwojo-sidoarjo-1601208558?showpage=all>.
- [3] H. M. dan M. Mustaqim, "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi atas Motivasi Peziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)," *J. Penelit.*, vol. 8, no. 1, pp. 143–160, 2014.
- [4] A. Sauqi and M. F. Hamka, "Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)," *J. Ilmu-ilmu Ushuluddin*, vol. 06, no. 02, pp. 227–261, 2018.
- [5] S. I. Pakar, *Tablilan - Hadiyuan Dzikir dan Ziarah Kubur*. Cirebon: CV. Aksarasatu, 2015.

- [6] M. bin F. Al-Musawa, *Kenalilah Aqidabmu Jilid 2*. Jakarta: Majelis Rasulullah, 2009.
- [7] S. R. Amrozi, “Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward,” *Fenomena*, vol. 20, no. 1, pp. 61–76, 2021.
- [8] Clifford Geertz, *Agam Jawa: Abangan, Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- [9] G. Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- [10] F. Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- [11] Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- [12] A. Giddens, *Kapitalisme dan teori sosial modern: suatu analisis karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: UI-Press, 1985.